

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem*, yakni siasat atau rencana.¹ Reber (1998) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.² Sedangkan menurut J.R David, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan. Strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities desegned to achieve a particular educational goal*” yang berarti strategi adalah sebuah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, sedangkan belajar adalah bentuk aktifitas manusia yang dilakukan sejak lahir sampai meninggal dunia atau suatu perubahan pada kepribadian yang dinyatakan pengusahaan-pengusahaan atau tingkah laku yang baru berupa perubahan ketrampilan, sikap, kebiasaan, kesanggupan dan pemaksaan⁴

Untuk meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik khususnya mata pelajaran al-Qur’an, perlu dicarikan upaya-upaya yang tepat dan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 214

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,....., hlm. 214

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 124

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. III, 2006), hlm. 52

efektif serta efisien. Salah satunya adalah pemilihan strategi yang lebih menekankan pada aktivitas belajar peserta didik dan bukan pada aktivitas guru. Usaha guru dalam memotivasi peserta didik hendaknya ditingkatkan lagi karena masih banyak metode dan teknik yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran terutama dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kepedidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.⁶

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potesi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷ Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 9

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 222

⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 152

⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu rencana atau metode yang dilakukan oleh seorang pendidik yang mengajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain yaitu: a) strategi penyampaian/*exposition*, b) strategi penemuan/*discovery*, c) strategi pembelajaran kelompok/*group*, d) strategi pembelajaran individu/*individual*.⁹

- a. Strategi penyampaian/*exposition*, yaitu bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi kemudian mereka dituntut untuk menguasai bahan tersebut.
- b. Strategi penemuan/*discovery*, yaitu bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya.
- c. Strategi pembelajaran kelompok/*group*, yaitu bentuk belajar kelompok besar atau klasikal. Peserta didik dikelompokkan lalu dibimbing oleh seorang atau beberapa orang guru.
- d. Strategi pembelajaran individu/*individual*, yaitu bahan pelajaran didesain oleh guru agar peserta didik belajar secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu mereka yang bersangkutan.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet. VII, 2010), hlm. 128

Dari uraian jenis strategi diatas, masing-masing strategi memiliki keunggulan yang mampu memacu kreativitas peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru mereka.

B. Kajian Tentang *Tahfidz* (Hafalan) Al-Qur'an

1. Pengertian *Tahfidz* (Hafalan) Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an berasal dari dua kata yaitu *tahfidz* dan al-Qur'an. *Tahfidz* berasal dari bahasa Arab (حَفِظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا) yang mempunyai arti menghafalkan.¹⁰ Adapun kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti yaitu: (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan arti “menghafal” adalah usaha untuk meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹¹ Namun, sebenarnya makna “*tahfidz*” lebih luas dari makna “menghafal”, karena mempunyai tiga tingkatan, yaitu:¹²

- a. Menghafal;
- b. Menjaga (menyimpan kesan-kesan); dan
- c. Memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali kesan-kesan).

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara etimologi bentuknya isim masdar, diambil dari kata (قَرَأَ - يَقرَأُ - قِرَاءَةٌ - وَقُرْآنًا) yang merupakan sinonim dengan kata قُرْآنٌ , sesuai dengan wazan فُعْلَانٌ yang mengandung arti bacaan atau kumpulan. Menurut Quraish Shihab, secara terminologi al-Qur'an didefinisikan sebagai “firman-firman

¹⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), hlm. 105

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Duta Rakyat, 2002), hlm.

¹² A. Tabrani Rusyan dan Yani Daryani, *Penuntun Belajar yang Sukses*, (Jakarta: PT. Bina Karya), hlm. 36

Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad SAW”.¹³

Menurut pendapat lain, secara istilah yang dimaksud *hifdzil Qur'an* adalah menghafal al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf utsmani* mulai dari surah *al-fatihah* hingga surah *an-naas* dengan maksud beribadah, menjaga, dan memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dikutip) kepada kita dengan jalan *mutawatir* (riwayat yang disampaikan oleh banyak orang yang dinilai tidak mungkin semua orang itu sepakat untuk berbohong).¹⁴

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *tahfidz* al-Qur'an adalah suatu usaha untuk menghafal, menjaga, memahami, dan mengajarkan firman-firman Allah SWT yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara *mutawatir*, sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf utsmani* yakni dimulai dari *surah Al-Fatihah* hingga *surah an-Naas*.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal al-Qur'an adalah suatu cara yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an untuk mencapai suatu tujuan penghafalan yang efektif dengan cara membaca dan menimbulkan dalam pikiran serta meresap masuk ke dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menghafal al-Qur'an, masing-masing orang akan mengambil metode yang sesuai dengan dirinya. Metode menghafal al-Qur'an yang tepat

¹³ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 45

¹⁴ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an,*, hlm. 74

sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien dalam menggapai keberhasilan serta tujuan menghafal al-Qur'an. Ada beberapa pendapat mengenai metode menghafal al-Qur'an, antara lain:

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* menyebutkan beberapa metode yang kebanyakan dipakai dalam sebuah pembelajaran hafalan al-Qur'an, yaitu:¹⁵

1) Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah-langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleks.

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 63-66

2) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini, anak terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkai-kai menuliskannya, anak dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan menghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud mendengar dalam metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi menghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi menghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi menghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus

membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

- b) Merekamnya terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih mempunyai fungsisebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal kemudian ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akanmemberikan kesan visual yang mantap.

5) Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Yang dilakukan instruktur adalah membacakan ayatnya kemudian anak menirukannya sendiri atau secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan anak mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka

mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan banyak menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Menurut Sa'dulloh al-Hafidz dalam bukunya “9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an” bahwa terdapat lima metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:¹⁶

1) Metode *Bin Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bin nadzar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama' terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya.

2) Metode Tahfidz

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misanya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua, dan seterusnya.

¹⁶ Sa'dulloh al-Hafidz, *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52

3) Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses talaqqi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfidz serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.

4) Metode Takrir

Metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada seorang guru atau instruktur. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.

5) Metode Tasmi'

Metode tasmi' adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan tasmi', seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.

Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga orang (partnernya) membaca hafalan bersama-sama secara *jahri* (keras), dengan ketentuan sebagai berikut:¹⁷

- a) Bersama-sama baca keras
- b) Bergantian membaca ayat dengan *jahri*. Ketika partnernya membaca *jahri*, dia harus membaca *khafi* (pelan) begitulah seterusnya dengan gantian. Sistem ini dalam satu majelis

¹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an, Cetakan ke VII*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 98

diikuti minimal 2 peserta. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Persiapan:
 - a. Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustad/ustadzah.
 - b. Ustad/ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta.
 - c. Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat baru dan lama sesuai dengan instruksi ustad/ustadzah.
 - d. Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustad/ustadzah untuk menyemakkan halaman baru dan mengulang hafalan lama.
- Menyemakkan ke ustad/ustadzah:
 - a. *Muroja'ah* (mengulang hafalan al-Qur'an): 5 halaman dibaca dengan sistem gantian. *Muroja'ah* dengan *sema'an* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain) dimulai dari halaman belakang (halaman baru) kearah halaman lama.
 - b. Setor hafalan baru:
 - Membaca seluruh ayat-ayat yang baru dihafal secara bersama-sama.
 - Bergiliran baca (ayatan) dengan dua putaran. Putaran pertama dimulai dari yang duduk disebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari sebelah kiri.
- Menyemakkan tes juz 1, dengan sistem acakan (2 sampai 3 kali soal). Dibaca bergiliran oleh masing-masing pasangan. Ketika peserta sendirian tidak punya partner, atau partnernya sedang berhalangan hadir, maka

ustadz/ustadzah wajib menggabungkannya dengan kelompok lain yang kebetulan juz, halaman dan urutannya sama. Jika hafalannya tidak sama dengan kelompok lain maka ustadz/ustadzah hendaknya menunjuk salah seorang peserta yang berkemampuan untuk suka rela menemani.

- Sema'an ditempat:
 - a. Kembali ketempat semula.
 - b. Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang disemakkan baik *muroja'ah* (mengulang hafalan lama) maupun hafalan baru, dengan sistem yang sama dengan sema'an.
 - c. Menambah hafalan baru bersama-sama untuk disemakkan pada pertemuan berikutnya.
 - d. Jangan tinggalkan majlis sebelum mendapat izin ustad/ustadzah.
 - e. Membaca do'a khotmil al-Qur'an.

3. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Yang perlu dilakukan untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Adapun strategi menghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidz antara lain:¹⁸

- a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Rasulullah saw. sendiri telah menyatakan dalam haditsnya bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti itu, maka diperlukan sistem pengulangan ganda. Semakin

¹⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hlm. 67-72

banyak pengulangan, maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatan. Lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah al-fatihah.

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalkannya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyaknya mengulang.

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan "Qur'an Pojok" akan sangat membantu. Dengan memakai mushaf seperti itu, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkan dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

- d. Menggunakan satu jenis mushaf

Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Untuk itu akan lebih baik memberikan

keuntungan jika orang yang sedang menghafal al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah, atau *asbabun nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat suatu ayat. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang *ulumul Qur'an* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal al-Qur'an.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal, dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

g. Disetorkan kepada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an diperlukan adanya bimbingan terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem

setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

4. Langkah-langkah Pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara sendirian tanpa bimbingan dari kyai ataupun guru yang memang berkualitas dalam hal menghafal al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa komponen penting dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah adanya langkah-langkah sebagai bentuk operasional dari kegiatan pembelajaran. Tidak terkecuali dengan kegiatan pembelajaran *tahfidz*, di mana juga terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah atau tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an terkumpul dalam empat kegiatan utama, yakni:

- 1) *Tahsin*, untuk memperbaiki cara membaca Al Qur'an
- 2) Setoran hafalan baru, untuk menambah perbendaharaan hafalan
- 3) *Muraja'ah*, untuk menjaga hafalan lama agar tidak lupa
- 4) Evaluasi, untuk menilai kualitas hafalan al-Qur'an.

Langkah-langkah tersebut adalah langkah yang umum digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Untuk penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:¹⁹

Langkah *pertama* dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an adalah *tahsin*. *Tahsin* ini bertujuan untuk memperbaiki cara membaca al-Qur'an peserta didik. Secara garis besar, kegiatan *tahsin* ini adalah memberikan teori dan praktek ilmu tajwid serta *ghoribul Qiro'ah*. Sehingga apabila peserta didik telah selesai mempelajari materi-materi tersebut, dapat dipastikan bahwa peserta didik dapat membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Khusus dalam materi

¹⁹ Ayu Prawindar Wulan, *Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shiblyan Peganjuran Bae Kudus*, (Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 44-48

pembelajaran baca al-Qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (a) Pengenalan huruf hijaiyyah dan *makhrajnya*, (b) Harakat (*syakal*), (c) Huruf-huruf bersambung, (d) Tajwid dan bagiannya, serta (e) *Gharib* (bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum). Semua hal tersebut sangat penting diberikan kepada peserta didik yang hendak menghafalkan al-Qur'an.

Langkah *kedua*, yakni setoran hafalan baru. Setoran tidak dapat dipisahkan dari adanya kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Keberadaan seorang guru atau kyai dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam hafalan yang sedang disetorkan dapat diketahui dan dibenarkan oleh guru atau kyai yang ada. Setoran ini juga bertujuan untuk menambah perbendaharaan hafalan peserta didik.

Langkah *ketiga*, kegiatan *muraja'ah*. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan. Tujuan dari kegiatan *muraja'ah* ini adalah untuk menjaga hafalan lama agar tidak hilang. *Muraja'ah* harus disertakan pada saat menghafal hafalan yang baru (tambahan). Mengulang-ulang atau *muraja'ah* memiliki banyak faedah di dalam dunia pengajaran. Maka dari itu, ketika seorang penghafal al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang ia hafal, ketika itu pula prosentase kekuatan hafalan yang ada padanya bertambah, dan prosentase kelancarannya dalam membaca al-Qur'an juga bertambah.

Pengulangan adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tidak kehilangan apa yang telah dihafal sebelumnya. Berkenaan dengan hal ini, maka ada teori yang mengatakan bahwa ketika seseorang menghafal pada waktu pagi, pada hakekatnya ia meletakkan apa yang telah ia hafal

pada ingatan (memori) yang bersifat temporal. Dan ketika ia mengulang-ulangnya pada waktu dzuhur pada hari kedua atau ketiga setelah ia menghafalkannya, maka hafalan tersebut akan dikirim ke ingatan (memori) yang bertahan dalam masa yang panjang. Oleh karena itu, seorang penghafal dituntut untuk mengulas dan mengulang-ulang setiap apa yang telah ia hafal dari al-Qur'an. Hal itu dilakukan pada waktu dzuhur, pada hari kedua dan ketiga setelah ia menghafalkannya.

Langkah *keempat*, yakni evaluasi. Evaluasi merupakan langkah yang dipakai untuk melihat dan menilai sejauh mana perkembangan hafalan seseorang, sekaligus untuk menentukan layak tidaknya seseorang naik ke hafalan ayat, juz atau surat selanjutnya. Sebagai bahan evaluasi diadakan kegiatan yang meliputi:

- a) Tes baca, sebagai evaluasi bagi siswa yg sudah menyetorkan hafalan baru sebanyak $\frac{1}{4}$ halaman
- b) Tes ayat, sebagai *follow up* dari hasil evaluasi tes baca yang sudah mencapai 20 halaman (satu juz)
- c) Ujian akhir periode, dilaksanakan per tiga bulan sekali, materi yang di ujikan adalah seluruh hafalan yang sudah disetorkan. Ujian ini berbentuk ujian lisan dengan empat pertanyaan yang menitik beratkan pada empat aspek penilaian yaitu: tajwid, fashahah, ketepatan dan kelancaran.
- d) Wisuda, dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, kegiatan ini merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam menyelesaikan hafalan dua juz (juz 1 dan 30).

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Menghafal Al-Qur'an

Keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an tidak muncul dengan sendirinya tanpa dipengaruhi banyak faktor. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat menghafal al-Qur'an, yaitu:²⁰

a) Sibuk dengan Pekerjaan dan Tugas

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam kesuksesan untuk menghafal al-Qur'an adalah terlalu menyibukkan diri dengan pekerjaan dan hanya menyisakan sedikit waktu untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Melalui alasan tersebut mengakibatkan mereka malas untuk membaca al-Qur'an. Hal ini termasuk dalam kelalaian akibat terlalu mementingkan perkara dunia sehingga tidak *tawazun* dalam menjalani kehidupan. Padahal Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada umatnya mengenai penyakit akhir zaman yaitu dunia dan takut mati.

b) Motivasi yang Lemah

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan karena setiap manusia hidup di dunia akan menuai masalah. Pasang surut air laut terus terjadi. Kehidupan itu seperti roda yang terkadang berada di bawah dan terkadang di atas. Semangat, keinginan, dan dorongan terkadang akan berubah-ubah, tidak selalu konstan sehingga ada kalanya motivasi surut. Termasuk faktor yang menghambat bagi penghafalan al-Qur'an adalah lemahnya motivasi dan keinginan. Oleh karena itu, perlu adanya dorongan untuk memompa motivasi yang lemah menjadi

²⁰ Abdul A'la Al Maududi dan Endin Mujahidin Dini Hafidhuddin, *Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, Indonesia), Jurnal Ta'dibuna Vol. 3, No. 1 April 2014, hlm. 8-10

kuat. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi berperan sebagai *energizer* seseorang untuk bertingkah laku secara terarah.

c) Kecerdasan Intelektual yang Rendah

Kemampuan seseorang di dalam proses menghafal al-Qur'an berkaitan dengan kemampuan kecerdasan intelektualnya. Menghafal al-Qur'an merupakan proses menyerap hafalan dari tulisan ke dalam otak (pikiran), mengingat dan mengembalikan ingatan kembali (*muraja'ah*), tentunya dibutuhkan proses kognitif yang baik. Seseorang yang telah memiliki kecerdasan yang rendah seperti imbisil dan idiot sangat kesulitan berat dan bahkan sangat terhambat dalam proses menghafal al-Qur'an.

d) Banyak Maksiat

Ketika seseorang banyak melakukan dosa, maka hati seseorang itu mulai tertutup sedikit dan lambat laun hatinya akan tertutup sehingga jauh dari cahaya Allah SWT dan cahaya al-Qur'an. Hal ini dapat menghambat seseorang tersebut dalam meraih kesuksesan menghafal al-Qur'an.

e) Tidak Sabar

Sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu telah dimudahkan Allah SWT sebagaimana firman-Nya. Membaca dengan diulang-ulang sebanyak empat kali. Hal ini menegaskan bahwa menghafal al-Qur'an itu benar-benar mudah. Namun sebagian orang beranggapan bahwa menghafal al-Qur'an itu suatu hal yang sulit, sehingga mereka tidak sabar dan cepat putus asa. Padahal

sesungguhnya cita-cita yang besar itu dapat dilaksanakan dengan penuh kesabaran. Oleh karena itu, sikap sabar sangat diperlukan.

Seorang penghafal al-Qur'an yang tidak sabar akan berakibat putus asa dan dapat menghambat proses menghafal al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an yang berguguran dari cita-cita mulia diantaranya adalah mereka yang mudah putus asa. Padahal Allah SWT telah menerangkan dalam al-Qur'an bahwa orang yang putus asa adalah orang-orang kafir

C. Kajian Tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Menurut Al Rasidin, peserta didik adalah manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis adalah “pendidik” dengan tujuan untuk mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Dari sudut pandang yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki *fitrah* atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika *fitrah* ini ditangani secara baik maka sebagai aksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.²¹

Selain itu, apabila merujuk kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena itu, keterangan di atas amat sangat jelas terlihat jika makna peserta didik tidak hanya dalam tataran

²¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 148

pendidikan formal saja, juga tidak memberi batasan usia, dan bahkan tekanannya sangat majemuk dengan tidak terlihat bentuk perbedaannya karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kemajemukan bangsa Indonesia itu sendiri. Namun, yang paling penting dalam pengertian ini adalah pada kalimat “berusaha mengembangkan potensi”, yang artinya melalui pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat mengoptimalkan potensi peserta didik, baik dalam wilayah pendidikan formal, non formal, informal, dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.²²

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengertian peserta didik adalah manusia belum dewasa yang memiliki potensi untuk berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran secara terarah dan positif dengan bantuan seorang pendidik yang memiliki kompetensi tinggi yang tersedia dalam suatu jenjang pendidikan tertentu.

2. Kriteria Peserta Didik

Kriteria peserta didik adalah keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita. Menurut Ramayulis, kriteria peserta didik antara lain:²³

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri;
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan;

²² Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2 Desember 2016, hlm. 141

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 77

- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan di mana ia berada;
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu; dan
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga kondisi keorisinilan yang peneliti lakukan. Meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan “Strategi Guru *Tahfidz* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan al-Qur’an Peserta Didik”, namun tidak ada yang sama dengan yang peneliti lakukan, yaitu Strategi Guru *Tahfidz* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan al-Qur’an Peserta Didik di SMA Negeri 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2019/2020. Untuk menghindari kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian terhadap skripsi dan jurnal yang telah relevan terhadap pendidikan, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Tias Hardi Wijaya (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor), Rahendra Maya dan Unang Wahidin (Dosen Tetap Program	Guru <i>tahfidz</i> di SMA Al Minhaj Bogor menggunakan model <i>halaqoh</i> dengan metode <i>tasmi</i> '. Upaya yang dilakukan antara lain keaktifan guru <i>tahfidz</i> dalam memotivasi siswa, membetulkan bacaan, menyuruh siswa terus mengulang-ulang hafalan, memberikan target minimal hafalan, dan memberikan waktu. Faktor pendukung ialah waktu yang cukup, guru <i>tahfidz</i> yang rajin, motivasi,	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau lapangan Sama-sama menggunakan teknik	Penelitian Tias Hardi Wijaya dkk ditujukan pada siswa <i>tahfidz al-Qur'an</i> kelas XI SMA Al Minhaj Bogor, sedangkan penelitian saya ditujukan pada

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor) dengan judul “ <i>Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur’an Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019</i> ”	kecerdasan siswa, teman yang rajin, dan media pendukung. Faktor penghambatnya adalah alokasi waktu yang kurang, kemampuan menghafal yang tidak sama, siswa yang malas dan kurangnya motivasi diri, dan guru <i>tahfidz</i> yang kurang aktif. Solusi untuk hambatan ialah guru <i>tahfidz</i> berkeliling halaqoh, membuat aturan <i>tahfidz</i> , dan memberikan hukuman	pengumpulan data berupa wawancara, obsevasi, dan dokumentasi Sama-sama meneliti tentang strategi guru <i>tahfidz</i> dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur’an siswa	siswa yang mengikuti ekstrakurikuler atau program <i>tahfidz al-Qur’an</i> SMA Negeri Srengat Blitar
2	Lulu Maria Ulfa, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Metro 2018 dengan judul “ <i>Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an Siswa Madrasah</i>	Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro adalah memberikan motivasi kepada para siswa, memberi tugas dan hukuman kepada para siswa, membimbing para siswa untuk tetap <i>muraja’ah</i> . Hambatan-hambatan yang dihadapi guru adalah adanya siswa yang belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik, kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi, adanya rasa malas, dan adanya.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau lapangan Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obsevasi, dan	Penelitian Lulu Maria Ulfa ditujukan pada siswa <i>tahfidz al-Qur’an</i> Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, sedangkan penelitian saya ditujukan pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler atau program <i>tahfidz al-</i>

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Aliyah Muhammadiyah Metro</i>	kecerdasan yang berbeda dari para siswa	Dokumentasi Sama-sama meneliti tentang strategi guru <i>tahfidz</i> dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an siswa	<i>Qur'an</i> SMA Negeri Srengat Blitar
3	Anggraini Widya Damayanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul " <i>Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Hadits di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma</i> "	Guru menggunakan strategi yang sering digunakan yaitu dengan cara menggunakan teknik kelompok di bagi menjadi dua orang, yaitu menggunakan metode kitabah dan secara individu, kemudia dalam proses hafalan guru menggunakan lokasi di dalam kelas biar kegiatan menjadi efektif dan efisien untuk siswa dalam proses hafalan dan untuk hafalan sendiri dilakukan pada pagi hari.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obsevasi, dan dokumentasi Sama-sama meneliti tentang strategi guru <i>tahfidz</i> dalam meningkatkan	Penelitian Anggraini Widya Damayanti ditujukan pada peserta didik untuk menghafal al-Qur'an Hadits, sedangkan penelitian saya ditujukan pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler atau program <i>tahfidz al-Qur'an</i>

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kemampuan hafalan al-Qur'an siswa	
4	Nur' Aini, Mahasiwi Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul " <i>Penerapan Metode Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di MAN 3 Tulungagung</i> "	a. Penerapan metode <i>taqrir</i> ialah cara mereka menentukan batasan materi yang akan mereka hafalkan kemudian mereka membaca berulang kali dengan teliti sampai menganggap bahwa telah sempurna, lalu mereka menghafal ayat per ayat sampai batas materi yang telah mereka tentukan yang kemudian pada tahap terakhir mereka mengulang hafalan sampai benar-benar lancar dan siap untuk disetorkan kepada bapak atau ibu guru <i>tahfidz</i> . Faktor pendukung adalah motivasi yang diberikan oleh orang tua, bapak dan ibu guru, target hafalan yang dimiliki oleh para peserta didik, berdo'a sebelum dimulainya kegiatan <i>tahfidz</i> , dan adanya buku prestasi. Faktor penghambat adalah hilangnya hafalan lama, rasa malas untuk men- <i>taqrir</i> hafalan baru dan ketika menjumpai ayat-ayat yang sulit, serta ada	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi Sama-sama memiliki variabel terikat yaitu peningkatan kemampuan hafalan al-Qur'an siswa	Penelitian Nur' Aini memiliki variabel bebas yang mengarah pada penerapan metode <i>tahfidz</i> , sedangkan penelitian saya mengarah pada strategi guru <i>tahfidz</i>

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>juga yang merasa telah disibukkan dengan rutinitas sehari-hari. Solusinya adalah menyisipkan hafalan pada saat jam-jam kosong di sekolah dan setelah sholat maghrib di rumah, memaksa diri untuk selalu muroja'ah pada setiap ba'da maghrib, serta membaca berulang kali sampai puluhan kali ayat yang dianggap sulit.</p> <p>b. Penerapan metode <i>muroja'ah</i> ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. <i>Muroja'ah</i> juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau dimuroja'ah. Faktor pendukung adalah seorang ustadzah selalu mengingatkan anak-anak untuk <i>memuroja'ah</i> hafalan siswa di rumah, tidak adanya paksaan untuk selalu menyetorkan hafalan baru.</p>		

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>Faktor penghambat adalah terlalu asyik menghafalkan hafalan baru, kurangnya waktu akibat tugas sekolah dan tugas di rumah, godaan bermain dengan teman,serta asyik main <i>handphone</i>. Solusinya adalah pembagian waktu antara <i>muroja'ah</i> dan <i>mentaqrir</i> hafalan, menjadwalkan waktu <i>muroja'ah</i> pada pagi hari yakni waktu sebelum dan sesudah shubuh, berteman dengan teman yang mampu membawa ke arah yang lebih baik dan mampu memberikan motivasi penyemangat.</p> <p>a. Penerapan metode <i>tasmi'</i> ialah kegiatan saling simak menyimak hafalan al-Qur'an yang di mana tujuan utamanya adalah untuk memperlancar dan mengetahui letak kesalahan yang ia miliki. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode <i>tasmi'</i> (sema'an) sendiri adalah adanya teman yang menyimakkan dan selalu mendukung. Faktor penghambat dalam pelaksanaan metode <i>tasmi'</i> adalah rasa</p>		

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		malas dan ketika teman sebangku tidak masuk. Solusi dalam mengatasi hambatan <i>muroja'ah</i> sendiri adalah memberikan motivasi antarteman dan ikhlas dalam menghafal al-Qur'an.		
5	Siti Ma'rifatul Asrofah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul " <i>Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung</i> "	Strategi guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, mengulang hafalannya, pembentukan jadwal khusus hafalan, mewajibkan setoran hafalan dan latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh. Faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak yang berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu. Selain faktor penghambat, terdapat juga faktor yang mendukung yaitu motivasi/semangat anak-anak yang kuat, pertemuan antara guru dan murid yang sangat intensif, dan rasa tanggung jawab anak dalam menjalankan tugas.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obsevasi, dan dokumentasi Sama-sama membahas tentang hafalan al-Qur'an	Penelitian Siti Ma'rifatul dalam judulnya menggunakan istilah "upaya guru", sedangkan dalam penelitian saya menggunakan judul dengan istilah "strategi guru tahfidz"

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tias Hardi Wijaya dkk yang berjudul “*Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur’an Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019*”. Tias Hardi Wijaya dkk memaparkan bahwa proses yang dilakukan guru *tahfidz* di SMA Al Minhaj Bogor ialah menggunakan model *halaqoh* dengan metode *tasmi’* (mendengarkan bacaan siswa); Upaya yang dilakukan antara lain keaktifan guru *tahfidz* dalam memotivasi siswa, membetulkan bacaan, menyuruh siswa terus mengulang-ulang hafalan, memberikan target minimal hafalan, dan memberikan waktu; Faktor pendukung ialah waktu yang cukup, guru *tahfidz* yang rajin, motivasi, kecerdasan siswa, teman yang rajin, dan media pendukung; Faktor penghambat ialah alokasi waktu yang kurang, kemampuan menghafal yang tidak sama, siswa yang malas dan kurangnya motivasi diri, dan guru *tahfidz* yang kurang aktif; dan Solusi untuk hambatan ialah guru *tahfidz* berkeliling halaqoh, membuat aturan *tahfidz*, dan memberikan hukuman.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lulu Maria Ulfa yang berjudul “*Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*”. Lulu memaparkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro yaitu memberikan motivasi kepada para siswa; memberi tugas dan hukuman kepada para siswa; serta membimbing para siswa untuk tetap *muraja’ah*. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa yaitu adanya siswa yang belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik; kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengajar; adanya rasa malas; dan adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anggraini Widya Damayanti yang berjudul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Hadits di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma*”. Anggraini

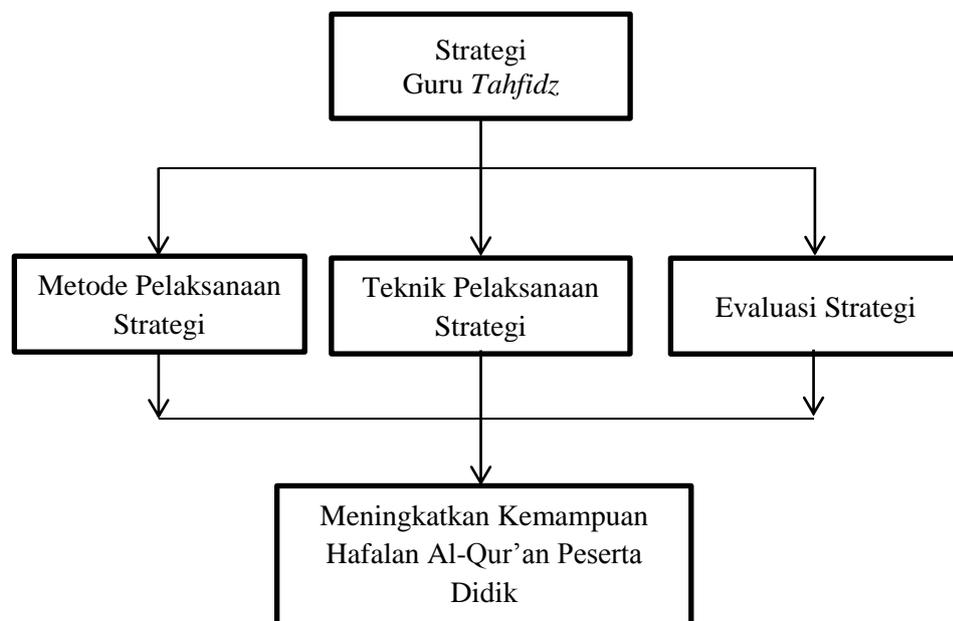
memaparkan bahwa guru menggunakan strategi yang sering digunakan yaitu teknik kelompok yang di bagi menjadi dua orang, yaitu menggunakan metode kitabah dan secara individu, kemudian dalam proses hafalan guru menggunakan lokasi di dalam kelas biar kegiatan menjadi efektif dan efisien untuk siswa dalam proses hafalan dan untuk hafalan sendiri dilakukan pada pagi hari. Adapun faktor pendukung yang guru lakukan untuk memotivasi siswa adalah melakukan pertemuan antara guru dan murid, dan tanggung jawab, serta kedisiplinan ketika proses hafalan. Sedangkan faktor yang menghambat hafalan adalah siswa yang bermain-main saat jam pelajaran, siswa yang sakit saat jam pelajaran dan tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Sedangkan solusi yang diberikan guru terhadap siswa yang sulit dalam menghafal yakni dengan cara pendekatan individual dan guru memberikan *reward* kepada siswa dalam menghafal al-Qur'an hadist dan untuk siswa yang bermain-main serta tidak memanfaatkan waktu dengan baik diberikan sanksi agar menimbulkan efek jera kepada siswa.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Siti Ma'rifatul Asrofah yang berjudul "*Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung*". Siti memaparkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, mengulang hafalannya, pembentukan jadwal khusus hafalan, mewajibkan setoran hafalan dan latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh. Faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak yang berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu. Selain faktor penghambat, terdapat juga faktor yang mendukung yaitu motivasi/semangat anak-anak yang kuat, pertemuan antara guru dan murid yang sangat intensif, dan rasa tanggung jawab anak dalam menjalankan tugas.

E. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk mengemukakan kebenaran, mengarahkan, dan mempermudah dalam proses berfikir peneliti sehingga dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Guru *tahfidz* pun memiliki strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik. Mengingat bahwa penerapan strategi sangat penting demi mencapai tujuan yang diinginkan dan menciptakan pembelajaran yang lebih nyaman, efektif, serta efisien. Guru *tahfidz* menerapkan strategi hafalan al-Qur'an pada peserta didik melalui tiga kegiatan, yaitu pelaksanaan metode, teknik, dan evaluasi strategi. Melalui tiga tahap kegiatan pelaksanaan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik di SMA Negeri 1 Srengat Blitar.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.1 Skema Paradigma Penelitian